BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. TINJAUAN TENTANG PERAN AKTIF ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

1. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinyu sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula, dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.[1]

Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya, maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak-anak itu masih dalam kandungan. Tugas orang tua mendidik anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam pendidikan yang legal.

---

[1] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapatnya Imam Ghazali mengatakan :

> "Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup bahagia di dunia dan akherat. Akan tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa".[2]

Orang tua atau ayah dan ibu, memegang peranan penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pada anak usia sekolah, yakni sejak masih kanak-kanak, remaja sampai dewasa, sebab pada masa ini banyak terjadi perubahan besar pada diri anak, sehingga membutuhkan perhatian yang serius dari orang tua.

Masa ini menurut Hadari Nawawi dalam bukunya "Pendidikan dalam Islam" mengatakan, Pertengahan masa anak-anak berlangsung dari umur 6 s/d 9 tahun dan akhir masa anak berlangsung usia 9 s/d 12 tahun. Menurut beliau pada masa pertengahan ini :

> "Sangat penting artinya bagi peletakkan dasar untuk perkembangan selanjutnya, melalui sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan, meskipun masih akan berlanjut pada periode berikutnya".[3]

Sedangkan akhir masa anak-anak merupakan lanjutan masa sebelumnya yang ditandai dengan kematangan berbagai aspek psikologis, yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal. Diantaranya yang berkembang cukup pesat adalah

---

[2] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 177-179.

[3] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan intelektual, berupa berkembangnya kemampuan berfikir logis dan rasional secara sederhana. Anak sudah mampu melakukan analisis dan sintesis dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dan di sisi lain perkembangan fisiknya mengarah pada kemampuan menguasai berbagai ketrampilan, baik yang berhubungan dengan pengetahuan praktis maupun di bidang seni dan olah raga. Dengan demikian berarti bakat atau kemampuan potensial sebagai dasar telah mulai tampak pada anak usia ini. Namun sulit disangkal bahwa pada masa inipun anak-anak lebih senang bermain dari pada mengerjakan sesuatu secara serius.[4]

Selanjutnya masa remaja menurut beliau, yaitu berlangsung dari usia 12 s/d 21 tahun. Dimana pada masa ini sikap dan tingkah laku anak semakin berorientasi keluar dan bukan ke dalam dirinya sendiri sebagai sifat intravets. Gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing dan berlangsung antar teman sebaya dan di lingkungan jenis kelamin yang sama. Antar anak-anak yang sama jenis kelaminnya itu terbentuk kelompok-kelompok meskipun tidak permanen. Persaingan tidak sekedar terjadi antar individu, tetapi juga antar kelompok anak-anak, baik dalam bermain maupun dalam prestasi belajar.[5] Selanjutnya siapakah yang mengemban sebagian besar tanggung jawab perawatan anak-anak ?

---

[4] *Ibid*, 159
[5] *Ibid*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada diri ibu ataukah ayah ?

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, dengan memahami sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya. Juga jika anak mulai agak besar di sertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil anaknya untuk selama-lamanya.[6] Nabi SAW menyatakan bahwa : "Ibu adalah gembala rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas gembalanya". Demikian juga dengan bunyi syair berikut ini :

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

> "Ibu adalah sekolah. Apabila engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan bangsa yang memiliki dasar-dasar yang baik".[7]

Menurut Yedi Kurniawan dalam bukunya "Pendidikan anak sejak dini hingga masa depan" mengatakan :

> "Ibu memainkan peranan yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas suatu masyarakat. Para ibu adalah guru yang paling ideal bagi seorang anak, karena dengan mudah prilaku mereka dapat mempengaruhi putra-putrinya

---

[6] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 35.
[7] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : 1999), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga tingkat yang lebih luas ketimbang yang dapat dilakukan oleh orang lain".[8]

Status seorang ibu tidaklah kurang dari pada seorang pendidikan agama. Dalam membesarkan anak haruslah dibuat tujuan yang tegas, teristimewa bagi anak-anak wanita. Anak wanita yang baru dewasa harus di ajar secara kreatif, sehingga "konsep ibu" di terimanya dengan penuh gairah dan kesenangan. Ibu yang jujur dan baik mempunyai begitu banyak pengaruh, sehingga dapat mendidik anaknya dengan baik, sekalipun memiliki ayah yang tidak baik.

Di samping merawat anak, ibu juga mengemban tugas untuk memelihara lingkungan yang tentram dan damai bagi suaminya. Suami butuh rumah nyaman agar dapat menjalankan seluruh tanggung jawabnya dengan baik. Berdasarkan pandangan Islam, Wanita adalah pengelola rumah angga, sedangkan kaum pria harus mengikuti perwalian wanita tersebut.tugas wanita tidak hanya mendidik anak dan mengatur rumah tangga, akan tetapi juga mengelola seluruh biaya kebutuhan rumah tangganya.[9]

Sedangkan pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama lebih-lebih bagi anak yang agak

---

[8] Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini hingga Masa Depan*, (Firdaus, 1993), 33.

[9] *Ibid*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.[10]

Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain, yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak, dan ini faktor penting dalam suatu perkembangan kognitif. Ayah adalah teman main yang paling baik bagi anak. seperti bercanda, melempar-lempar boal, bermain bersama-sama dan lain-lain. Disamping itu juga sikap ayah yang memberi kebebasan pada anaknya yaitu demi terciptanya sikap mandiri pada anak. Seorang ayah nampak semenjak awal menginginkan anaknya bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, misalnya dalam memegang gunting, mandi dan lain-lain. Kesempatan ini sesungguhnya sesuatu yang baik dalam perkembangan kognitif anak.

Jadi jelaslah bagi kita ayah dan ibu sama-sama mempengaruhi anaknya dengan cara yang berbeda. Mereka sama-sama memberi dorongan perkembangan kognitif bayi dan anaknya. Dan sikap ini tampak semenjak awal kehidupan anak.[11]

Kenyataan yang dikemukakan diatas itu, berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab dari setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya

---

[10] Daradjat, *Ilmu*, 35.
[11] Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka, karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.[12]

2. **Macam-Macam Peran Aktif Orang Tua**

Anak adalah amanat di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibesarkan pada suatu yang baik, dan dididik, maka ia besar dengan sifat-sifat baik serta akan bahagia dunia akherat. Sebaliknya bila terbiasa dengan adat-adat buruk tidak diperdulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa. Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat. Meskipun kelihatan padanya tanda-tanda kecerdasan, namun sepantasnya diawasi juga secara baik.[13]

Namun bagaimanakah sikap dan perlakuan orang tua terhadap mereka sekarang dan pada masa lampau ? Memang ada yang baik dan tepat, namun tak kurang salah bahkan sangat merugikan anak bagi perkembangan kepribadiannya di kemudian hari. Dalam rangka memenuhi tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan, maka sudah saatnya kita meninjau kembali tentang bagaimana sikap kita selama

---

[12] Daradjat, *Ilmu*, 36.

[13] M. Athiyah Al abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dan yang akan datang terhadap anak-anak kita. Sebab masa depan masyarakat dan bangsa sangat erat hubungannya dengan bagaimana sikap dan prilaku kita terhadap mereka pada saat sekarang.[14]

a. Peran orang tua dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya, misalnya dalam bidang akhlak, ibadah, muamalat dan sejarah. Di samping itu juga mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan dari padaNya dalam segala perbuatan dan perkataan.[15]

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi

---

[14] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogayakarta : Pelajar, 1995), 104.

[15] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1995), 371-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan, dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh dan anti agama.[16]

Sama halnya yang dikatakan oleh beliau Zakiyah Daradjat dalam bukunya "Ilmu jiwa agama", yang mengatakan :

> "Dalam hal pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama di lakukan pada anak. Dan semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya".

Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau di perbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang di sayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai anak-anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama. Guru agama akan disayangi oleh anak didiknya, apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-

---

[16] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu.[17]

Bentuk dari peran orang tua dalam pendidikan agama, ialah menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat pendek), sembahyang berjama'ah di sekolah, masjid atau langgar.

Harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiyah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sembahyang tanpa mengerti hukumnya. Tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sembahyang itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sembahyang itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya.[18] Seperti yang diterangkan dalam hadist Nabi :

مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ
وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ (الحديث)

[17] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 62-63.
[18] *Ibid*, 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat bilamana sudah berumur tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun pukul lah ia, bila tidak mau melaksanakan shalat tersebut. Dan pisahkanlah tempat tidurnya".[19]

Inti dari pendidikan agama dalam rumah tangga ialah hormat kepada Tuhan (yaitu dengan melaksanakan perintah-perintahnya) dan kepada orang tua dan kepada guru. Di sekolah hormat kepada guru, inilah kuncinya. Bila anak dididik tidak hormat pada guru, berarti ia juga tidak menghormati agama. Bila agama Islam dan guru tidak di hormati, maka metode pendidikan agama yang baikpun tidak ada artinya. Oleh karena itu pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah. Mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian di lanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.[20]

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya "manusia dan pendidikan" mengemukakan cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut :

a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

---

[19] H. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 54.

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud keagungannya.
e. Mengalahkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Keluarga dalam menunaikan hal-hal tersebut di atas menurut kepada petunjuk dari Al-Qur'an, sunnah Nabi SAW dan peninggalan assalaf-assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama sembahyang. Juga amemestikan mereka menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan-kebiasaan Islam pada jiwa kanak-kanak, dan menyuruh mereka menghafal al-Qur'an, sunnah Nabi SAW dan sejarah sahabat-sahabat dan khulafa'a al rasyidin, supaya mereka terbimbing ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW bersabda :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Hak anak kepada ibu bapaknya adalah bahwa ibu bapak mengajarkan kitab Allah SWT, memanah, berenang dan memberinya warisan yang baik".

Juga sabda Rasulullah SAW : "Ajarkanlah kepada anak-anakmu tiga hal : mencintai Nabi SAW, mencintai keluarga Nabi SAW, dan membaca al-Qur'an".[21]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jelaslah bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti taqwa kepada Tuhan YME, jujur berdisiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang penjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak sejak dini akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas, sebagaimana dikatakan beliau :

> "Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad ke-21 nanti. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang antar kelompok, juga antar bangsa, agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu".[22]

b. Peran orang tua dalam pendidikan moral.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi

---

[21] Langgulung, *Manusia*, 372.
[22] Tafsir, *Ilmu*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dari pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau di serahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.[23]

Tujuan pertama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Nabi SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan budi pekerti".[24]

Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air. Dan itu tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampinya dalam 5 tahun pertama dari umurnya. Dalam pengertian ini pula Ibnu Jauzi menulis dalam bukunya At tib Al rubani atau "pengobatan jiwa" mengatakan :

---

[23] H. Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), 193.

[24] Al abrasyi, *Dasar-dasar*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak di biarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya".

Pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib di mulai di rumah, dalam keluarga sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk. Bahkan sejak waktu kecilnya harus dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Anak-anak bila di biarkan saja tidak di perhatikan, tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka akan sukarlah mengembalikannya dan memaksakannya meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya pemeliharaan lebih baik dari pada perawatan.[25]

Filosof-filosof pendidikan Islam telah menyuarakan apa yang disuarakan oleh ahli-ahli ilmu pendidikan dan ahli-ahli moral di waktu ini supaya pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anaknya dilakukan sejak waktu kecilnya, seperti membiasakan ia tidur lebih cepat, membiasakan ia berjalan dan melakukan gerakan-gerakan olah raga, membiasakan supaya jangan meludah di tempat-tempat umum, jangan mengeluarkan ingus dan berdiri membelakangi dimana ada orang lain, jangan ongkang kaki, jangan suka berdusta, dan jangan suka bersumpah baik benar ataupun salah dan

---

[25] *Ibid*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan anak-anak untuk mentaati ibu bapak dan gurunya.

Dalam sebuah hadits mengatakan :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ

"Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaan juga".

Bagaimanapun bentuknya seorang anak begitulah nanti jika ia besar. Adalah suatu keharusan bagi guru didik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik pada murid-muridnya, membentuk akhlak, membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela. Ringkasnya mendidik dalam arti sebenarnya. Nasehat terbaik yang di pesankan oleh Al Ghazali ialah :

> "Dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya itu sejak dari permulaan umurnya. Oleh karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, maka ia pasti bersifat baik bila ia besar".[26]

Pendidikan Islam mewajibkan kita untuk selalu ingat bahwa kita tidak butuh ilmu pengetahuan semata-mata, tapi kita butuh lebih banyak akhlak dan kesopanan. Ilmu cukup banyak, buku tidak terhitung, tetapi akhlak dan moral yang tinggi dewasa ini jarang sekali terdapat. Moral tinggi inilah yang disuarakan oleh para pendidikan Islam dan di tuntut supaya di tanamkan didalam jiwa

---

[26] *Ibid*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak dalam bidang pendidikan di mana saja, sehingga kita dapat menunaikan risalah dan misi kita dengan sebaik-baiknya.[27]

c. Peran orang tua dalam meningkatkan belajar.

Dalam hal belajar para orang tua sangat perlu meninjau dan memperbaiki sikap dan perlakuannya terhadap si anak sehingga tidak akan menimbulkan penyesalan dan di salahkan oleh mereka di masa-masa yang akan datang. Orang tua sangat perlu memberikan bantuan seperlunya dalam rangka mengantarkan mereka kepada sikap belajar yang benar dan efektif, sehingga sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan keluhuran budi, insya Allah akan menjadi miliknya. Masa depan anak sangat erat hubungannya dengan apa dan bagaimana kehidupan belajar yang mereka biasakan dan jalani pada masa kini. Orang tua yang baik dan bijaksana selalu memikirkan dan berbuat sesuatu yang baik bagi kehidupan anaknya di masa yang akan datang.

Hampir 60 % dari penduduk Indonesia terdiri dari anak-anak dan remaja. Mereka lahir karena kita harapkan dan mendapat keridhaan Allah. Maka hendaknya sikap yang positif dan konstruktif selalu kita fikirkan dan laksanakan terhadap mereka. Anak-anak dan remaja pada masa sekarang, perlulah mendapatkan bimbingan dan perhatian yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya dalam rumah tangga, agar mereka dapat

---

[27] *Ibid*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya antara lain dalam bidang proses belajar.[28]

Sebagaimana yang dikatakan beliau :

> "Tidaklah tepat jika kita biarkan tanpa pengarahan yang tepat atau menyerahkan seutuhnya kepada bapak dan ibu guru di sekolah, sebab di samping waktu yang terbatas juga perhatian dan kasih sayang yang tulus seperti yang didapat dari ayah dan ibu besar kemungkinan tidak dapat di berikan oleh mereka".[29]

Menurut Drs. Agoes Soejanto dalam bukunya "bimbingan ke arah belajar yang sukses", mengatakan bahwa yang dikatakan remaja adalah kira-kira berumur 12 s/d 18 tahun, atau masa anak menamatkan sekolah lanjutan. Di mana pada masa ini adalah masa yang sebaiknya di gunakan untuk belajar, seperti ungkapan sebagai berikut :

> "Masa muda adalah musim semi, musim semi adalah musim yang memberi kesempatan untuk menentukan bagaimana pemeliharaan tanaman itu pada akhirnya. Apakah pada musim semi itu pohonnya terpelihara dengan baik atau dibiarkan tidak terpelihara atau bahkan telah di serang hama, sehingga tidak menghasilkan bunga atau buah yang dapat dinikmati".[30]

Masa pemuda adalah masa invesment, artinya masa pemuda adalah masa bersiap diri. Suatu masa untuk mencari bekal guna melanjutkan kehidupannya di hari kemudian. Berbahagia atau tidaknya kehidupan seseorang sebagian besar ditentukan oleh sukses

---

[28] Hasan Basri, *Keluarga*, 105-106.

[29] *Ibid*, 107.

[30] Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidaknya ia membekali diri pada masa kini. Ada dua macam bekal yang dapat diusahakan pada masa ini, yaitu bekal material dan bekal spiritual, yang berujud kecakapan, ketrampilan atau kemampuan-kemampuan yang lain, yang dapat digunakan untuk memprodusir apa saja yang diperlukan di dalam kehidupan di masa selanjutnya. Masa remaja hanya sekali saja dilalui oleh seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu bila lalai atau keliru pengisiannya atau pembekalannya, akan berakibat tidak memuaskan kehidupan remaja itu untuk selanjutnya.

Dikatakan masa remaja adalah masa belajar, karena pada masa remaja itulah masa tercapainya kemasakan-kemasakan jasmani maupun rohani secara menyeluruh dan mencapai puncaknya seoptimal-optimalnya. Yaitu nampak akan tumbuh lagi setelah remaja itu di lewatinya.[31]

Permasalahan khusus yang dihadapi oleh orang tua ketika anak remajanya terlibat dalam minuman keras, penyalahgunaan obat, seks, terlibat kenakalan, berbuat kekerasan dan pelanggaran. Dikalangan remaja, mendapatkan kekuasaan dan balas dendam bertujuan untuk mendominasi sebagai pengganti prilaku yang bertujuan mencari perhatian yang merupakan ciri khas prilaku anak berusia anak muda. Dreikus berpendapat :

"Perang antara orang tua dan anak-anaknya untuk mendapatkan kekuasaan dan dominan dapat mencapai suatu titik di mana orang tua

[31] *Ibid*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba menggunakan seluruh cara yang dapat di peroleh untuk menudukkan anak-anaknya. Sikap saling bermusuhan menjadi hebat sehingga masing-masing pihak hanya mempunyai satu keinginan, yaitu balas dendam atas perasaannya yang disakiti".[32]

Melihat perkembangan anak remaja yang sedemikian sulitnya, sebagai orang tua ternyata bukanlah hal yang mudah dalam mendidiknya. Disamping memperhatikan aspek lahiriyah dan batiniyahnya, namun tidak kurang pentingnya juga memperhatikan permasalahan perkembangan rohaniyah dan keadaan belajar anak-anaknya. Dalam aspek lahiriyah orang tua dapat memberikan makanan dan pakaian yang cukup, kendaraan yang baik dengan segala perlengkapan tubuh yang umum disandang orang, namun anak memerlukan perhatian dan bimbingan dalam kegiatan belajarnya.

Orang tua perlu memperhatikan suasana rumah tangga yang tenang dan ruang belajar anak yang memungkinkan mereka dapat nyaman untuk belajar. Suasana rumah tangga yang hiruk-pikuk dengan suara radio dan televisi yang tidak terkendalikan tentu sangat mengganggu ketentraman anak dalam belajar. Siapkan buku-buku dan alat-alat belajar mereka, lengkapi kamus dan alat-alat tulis serta lampu belajar mereka yang cukup terang serta sarankan kepada mereka agar ruang belajarnya tetap bersih, terang dan tidak pengap. Di samping itu berikanlah kesempatan kepada anak belajar dan mendalami cabang pengetahuan yang mereka sukai (berbakat) dan

---

[32] Marice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berminat terhadapnya. Jadi bukan mereka menyesuaikan diri dengan kehendak dan paksaan beberapa fasilitas lain yang tidak kurang pentingnya dalam proses belajar mengajar.[33]

Sama halnya yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, bahwa cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan anak adalah :

> "Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Diantara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan, gambar-gambar, buku-buku dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku-buku dan majalah-majalah yang bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis".

Cara-cara ini adalah membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini. Juga membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya. Begitu juga membiasakan berfikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus pratikal dalam pemikiran dalam hidup mereka dan lain-lain lagi cara yang dapat menolong keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi intelektual sebelum dan sesudah masuk sekolah.

---

[33] Basri, *Keluarga*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah anak-anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah : menyiapakan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, menggalakkan mereka untuk mengulangi pelajaran dan bimbingan mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal tersebut. Begitu juga dengan memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disukainya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu, dan lain sebagainya.[34]

Dengan demikian orang tua harus sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian dari Allah, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal, dan jika mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya untuk membuka mengembangkan, menumbuhkan dan menggarap kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut.[35]

---

[34] Langgulung, *Manusia*, 367
[35]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Peran Aktif Orang Tua bagi Anak

Sebagaimana yang telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, bahwa bentuk peran aktif orang tua itu banyak sekali. Diantaranya dengan cara memberikan bimbingan dan motivasi baik itu bimbingan pada pendidikan agama, moral, ataupun dalam peningkatan belajar anak. Setiap peran yang diberikan kepada anak sedikit banyak pasti mempunyai fungsi terutama yang berhubungan dengan masa depan anak.

Anak berakar dalam diri orang tuanya, sedangkan orang tua merupakan faktor pendidikan bagi anak dan memainkan peranan paling utama dalam pertumbuhan kepribadiannya. Dengan kata lain di satu sisi orang tua memberikan faktor keturunan dan sisi lain mereka adalah faktor lingkungan. Mereka adalah faktor dimana ciri-ciri khas, baik fisik ataupun mental nenek moyangnya diwariskan pada anak. Juga menyangkut sisi lingkungan, maka dipangkuan orang tualah anak di berikan pendidikan pertama dan tempat bagi pembentukan kepribadiannya.

Untuk mengatur dan mengelola keluarga serta bertindak sebagai pendidik anak-anak. Orang tua perlulah mengenal tanggung jawab, teknik mendidik anak secara umum dan tanggap terhadap segala aspek kehidupan dan kejadian sehari-hari baik yang normal maupun yang tidak normal. Dr. Jali dalam bukunya "Psikologi Anak" berkata :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik pula".[36]

Adapun dalam kaitannya dengan fungsi peran orang tua dalam membantu mensukseskan keberhasilan pendidikan anak di sekolah, maka sebagaimana dikatakan oleh Alex Sobur dalam bukunya "anak masa depan", mengatakan :

> "Tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat belajar anaknya tidak luntur dan rusak, karena belajar bukanlah proses jangka pendek, jika semangat belajar anak patah di tengah jalan, salah-salah masa depan pendidikannya akan terancam. Agar semangat belajar itu tetap terjaga orang tua perlu membantu menyingkirkan hambatan yang melintang. Disamping itu diperlukan dorongan dan dukungan moral dan suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah".[37]

Oleh karena itu, sangatlah dituntut peran orang tua dalam belajar anak. Sebab keberhasilan maupun kegagalan anak, disamping ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan anak (IQ) juga ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk faktor peran orang tua. Bahwa anak yang dikatakan mempunyai IQ rendah tidak jarang mereka mengalami kegagalan studi atau kalah prestasi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai IQ diatasnya. Hal ini harus disadari dan difahami oleh orang tua. Akan tetapi kecerdasan seorang anak itu bisa berubah, sebagaimana yang dikatakan oleh Yedi Kurniawan :

> "Kecerdasan berasal dari otak. Tingkat kecerdasan seseorang tergantung pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam

---

[36] Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta : Firdaus, 1993), 27-28.

[37] Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa, 1991), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otaknya dan juga pengalaman-pengalaman yang dialami pada masa kehidupannya".[38]

Dari uraian diatas, kiranya sudah jelas bahwa pencapaian prestasi belajar yang baik dan memuaskan, kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak perlu sekali, dalam arti ketanggapan dari orang tua akan besarnya fungsi peran mereka terhadap anak. Bila hal ini mampu terlaksana maka mudahlah tercapai tujuan Pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan dikatakan berhasil apabila dapat diperoleh keseimbangan antara teori yang diterima dengan pengalaman setiap hari di masyarakat.

B. TENTANG PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

Sebelum pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama yakni pengertian prestasi, pengertian belajar, dan pengertian pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman lebih mendalam tentang pengertian "Prestasi belajar pendidikan agama Islam".

WJS Poerwodarminto dalam "Kamus umum Bahasa Indonesia" menyatakan, bahwa prestasi ialah hasil yang dicapai (dilakukan,

[38] Kurniawan, *Pendidikan*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan,dsb).[39] Pengertian ini masih bersifat umum dan sulit pemahamannya. Maka untuk lebih jelasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa :

> "Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok".[40]

Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, mengemukakan bahwa :

> "Prestasi adalah apa yang telah dapat di ciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi perlu perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus di hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami bahwa prestasi adalah :

> "Suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di ciptakan, yang menyenangkan hati yang di peroleh dengan jalan keuletan

---

[39] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 768.

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetisi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu".[41]

Sedangkan pengertian belajar, banyak sekali para ahli dalam mendefinisikannya, dan kesemuanya terlihat ada perbedaan pada kata-kata tertentu dalam pelaksanaannya. Dikarenakan sudut pandang mereka yang berbeda-beda pula. Akan tetapi kesemuanya adalah benar dan sedikitpun tidak ada yang salah.

- Menurut Prof. Dr. S. Nasution, mengutip dari Hilgard :

  "Belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiyah) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar".[42]

- Menurut Drs. Wasty Sumanto mengutip dari Howart L Kingsley :

  "Learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originatid or changed through practice or training. (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktik atau latihan)".[43]

- Menurut Prof. Drs. Dakir, mengutip dari Gilliand :

  "Belajar adalah beberapa modivikasi pada tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalamannya yang bertahan dalam waktu tertentu pada yang bersangkutan".

Berdasarkan berbagai definisi tersebut di atas, maka dapatlah dipaparkan ciri-cirinya ialah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan "Perubahan" yang menuju ke sesuatu yang lebih maju lagi, dan

---

[41] *Ibid*, 21.
[42] Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 35.
[43] Nasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja. Oleh karenanya hasil belajar tidak diketemukan hanya secara kebetulan saja.[44]

Sedangkan untuk definisi pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairini, bahwa :

> "Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan prakmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". [45]

Menurut Drs. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan", menyebutkan :

> "Pendidikan agama merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam". [46]

Setelah kita mengetahui satu persatu definisinya, maka dapat kita simpulkan bahwa :

> "Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil dari suatu kegiatan yang di peroleh seseorang, setelah melalui proses latihan-latihan atau praktek-praktek dalam membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam".

2. Teori-teori Belajar.

Untuk lebih memperjelas pengertian kita tentang apakah belajar itu, dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini akan di kemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil

---

[44] Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), 126.
[45] Zuhairini, *Metodik*, 27.
[46] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* , (Bandung : Al Ma'arif, 1980), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidikan para ahli psikologinya masing-masing. Teori belajar yang terkenal antara lain :

a. Teori conditioning.

b. Teori connectinism.

c. Teori menurut psikologi gestalt.

d. Teori conditioning.

Tokohnya ialah Ivan Petrovitch Pavlov (1848-1936) dengan "classical conditioning" nya dan B. F. Skinner dengan "operant conditioning" nya. Classical conditioning (persyaratan klasik) adalah reflek tak bersyarat yaitu suatu respon bawahan terhadap perangsang-perangsang. Jadi persyaratan klasik tentang reflek tak bersyarat dalam arti bahwa ia memang tak dipelajari baik dalam kehidupan hewan maupun manusia. Contoh reflek yang tak bersyarat, keluarnya air liur anjing pada saat melihat makanan, rasa muak untuk merespon terhadap berbagai stimulus yang sangat berbau buruk, menjadi takut dan terkejut untuk merespon terhadap suara keras dan sebagainya. Pada tingkah laku manusia, banyak diantara respon emosi adalah hasil dari persyaratan klasik.[47]

Percobaan Pavlov dalam teori conditioning ini adalah seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya, kemudian dimasukkan ke kamar

[47] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* , (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang gelap, dan di kamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu di adakan percobaan-percobaan. Pada moncongnya itu dipasang sebuah pipa yang dihubungkan dengan sebuah tabung di luar kamar. Dengan demikian dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu.

Dari hasil percobaan Pavlov dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan reflek itu dapat dipelajari, dapat berubah karena mendapat latihan, sehingga dapat dibedakan menjadi 2 macam reflek, yaitu :

1. Reflek wajar (unconditioned reflex) – keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat.
2. Reflek bersyarat (conditioned reflex) – keluar air liur karena menerima/bereaksi terhadap warnaya sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.[48]

Menurut teori ini, belajar adalah pembentukan kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan (conditioning) atau menghubungkan stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah hingga organisme itu dimungkinkan, sebagai hasil dari belajar assosiatifnya, untuk mentransfer respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat bilamana stimulus yang lebih kuat itu dihentikan atau dihilangkan. Dengan demikian persyaratan diartikan berupa mempersiapkan penyesuaian batin tertentu dalam diri individu

[48] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remadja Karya, 1985), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nantinya bisa mempengaruhi tingkah laku. Penyesuaian batin ini bersifat tak disengaja dan bekerja secara otomatis sebagai perangsang untuk bertindak lebih lanjut.[49]

Seperti Pavlov, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Hanya perbedaannya Skinner membuat perincian lebih jauh, yaitu dibedakan 2 macam respons :

a. Respondent response (reflexive response), yaitu respons yang ditumbuhkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu yang disebut eliciting stimuli, menumbuhkan respons-respons yang secara relatip tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang didahuluinya.
b. Operant response (instrumental response) yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu

[49] Abror, *Psikologi*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat hadiah, maka dia akan lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).[50]

Teori Skinner sangat besar pengaruhnya, terutama di Amerika Serikat dan negara-negara pengaruhnya. Di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lapangan metodologi dan tehnologi pengajaran, pengaruh ini sangat besar. Program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar di susun berdasar atas teori Skinner tersebut.[51]

b. Teori connectionism

Teori ini dikemukakan oleh Edward L Thorndike (1874-1949), disebut trial and error (mencoba-coba dan gagal). Setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian "dipegangnya". Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien. Proses belajar menurut Thorndike melalui proses-proses :

1. Trial and error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan).
2. Law of effect, bahwa segala sesuatu yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan

---

[50] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Grafindo Persada, 1998), 271.

[51] Purwanto, *Psikologi*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Dalam kehidupan sehari-hari law of effect itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dan pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ganjaran dan hal itulah yang lebih dianjurkan.

Karena adanya law of effect terjadilah hubungan (connection) atau assosiasi antara tingkah laku/reaksi yang dapat menghasilkan sesuatu dengan hasilnya (effect). Karena adanya reaksi dengan hasilnya itu, maka teori Thorndike disebut juga connectionism.[52]

Teori ini didasarkan atas hasil penelitian Thorndike terhadap seekor kucing yang lapar yang ditempatkan di kotak masalah (problem box) yang tertutup dan hanya ada sebuah pintu yang bisa dibuka dengan pengungkit/palang kayu untuk bisa melepaskan palang pintunya. Setelah melakukan berbagai respon, akhirnya ia bisa menemukan koneksi yang tepat antara respon dan stimulusnya.

Jadi belajar dengan cara gamak dan galat ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut : 1. Ada motif, pendorong aktifitas. 2. Ada berbagai respon terhadap situasi. 3. Ada eliminasi respon-respon yang salah. 4. Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Dari hasil percoabaan itu, Thurstone mengemukakan 3 hukum primer, yaitu : kesiapan, latihan, dan efek.

---

[52] *Ibid*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. hukum kesiapan (law of readiness), hukum ini menyatakan :

1. Kalau suatu unit tindakan sudah siap dilakukan, maka akan menimbulkan kepuasan.
2. Kalau suatu unit tindakan sudah siap tetapi tidak dilakukan maka akan menimbulkan ketidak puasan.
3. Kalau suatu unit tindakan tidak siap dilakukan lalu dipaksa untuk melakukan, maka akan menimbulkan ketidak puasan, dan berakibat dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidak puasan yang bersifat mengganggu.

b. hukum latihan (law of excercise) hukum ini mengandung dua hal :

1. Hukum menggunakan (law of use) yaitu hubungan baru yang lebih kuat kalau ada latihan-latihan lain yang sama dengan yang pernah dihadapi atau dilakukan sebelumnya.
2. Hukum tidak menggunakan (law of disuse) artinya hukuman akan menjadi lemah atau terlupakan kalau latihan-latihan atau penggunaannya dihentikan.

c. hukum efek (law of effect). Hukum ini menyatakan bahwa hubungan stimulus dan respon itu akan menjadi semakin kuat bila disertai dengan rasa senang atau puas, demikian pula sebaiknya.[53]

---

[53] Abror, *Psikologi*, 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teori menurut psikologis gestalt.

Gestalt berarti pola, susunan (konfigurasi) atau bentuk pemahaman atau situasi perangsangnya. Perangsang-perangsang dan respon-responnya bergabung menjadi satu pola yang tersusun dan terpadu. Konfigurasi atau gestalt akan kehilangan sesuatunya kalau dipisahkan menjadi bagian-bagian komponennya, karena setiap situasi atau pengalaman itu lebih dari jumlah semua bagiannya.

Pada mulanya, teori gestalt ini lahir dalam lapangan persepsi, dan justru dalam lapangan inilah teori gestalt memperoleh dukungan yang kuat. Dari sini kemudian di bawa ke lapangan belajar. Antara kedua situasi tersebut (persepsi dan belajar) memang sama yaitu sama-sama memiliki lebih banyak unsur yang tersusun di dalamnya. Oeh sebab itu, menurut pendapat Gestalist :

> "Situasi belajar hendaknya dipelajari suatu keseluruhan, bukan sebagai hal-hal yang terpisah dalam bagian komponennya (bagian-bagian kecil) dan bukan pula dipelajari bagian demi bagian".[54]

Menurut teori ini, manusia itu bukanlah sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika perangsang yang mempengaruhinya. Manusia ialah individu yang merupakan kebulatan jasmani rohani. Sabagai individu manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai

[54] *Ibid*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap obyek atau realita yang sama.

Dengan demikian, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut :

Pertama : Dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (insight) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

Kedua : Dalam belajar pribadi dan organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanisme belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.[55]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali. Satu faktor dan faktor-faktor yang lain saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain, sehingga sulit menemukan faktor apa saja yang sangat menunjang. Seperti apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam bukunya "Psikologi belajar", bahwa :

> "Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor intern) maupun dari luar diri (faktor ekstern) individu".[56]

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah juga

---

[55] Purwanto, *Psikologi*, 100.

[56] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, karena faktor itu tidak merupakan pada aspek tujuan. Dan tujuan belajar akan berhasil jika didukung oleh banyak faktor. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu :

A. Faktor intern (faktor apa yang ada pada diri individu yang sedang belajar). Faktor ini terbagi lagi dalam 3 faktor :

1. Faktor jasmani

   a. Faktor kesehatan

      Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan tetap lelah, kurang bersemangat, mudah pusing ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

   b. Cacat tubuhnya

      Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2. Faktor psikologi

   a. Faktor intelegensi

      Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang efisien, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelajarannya.

b. Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan-bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka ia hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e. Motif

Motif yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat di laksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kematangan

Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan cepat berhasil jika anak itu sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dalam belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor kelelahan

- Kelelahan jasmani, yaitu terlihat pada lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.
- Kelelahan rohani, yaitu terlihat adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

B. Faktor ekstern

Faktor ekstern ini dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Faktor keluarga

a. Cara orang tua mendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Suasana rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Begitu juga dengan suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran anggota keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah suka keluar rumah (ngeluyur). Akibatnya belajarnya kacau. Begitu juga dengan rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak terutama untuk berkonsentrasi.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu, akibat yang lain anak selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rundung kesedihan sehingga anak menjadi minder dengan teman-teman yang lain, hal ini pasti mengganggu belajar anak.

2. Faktor sekolah

a. Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas. Atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3. Faktor masyarakat

a. Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan akan kecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua, pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali.

b. Teman bergaul

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk, dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.[57]

C. PENGARUH PERAN AKTIF ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebagai amanat Allah dengan cara yang baik. Dan segala hal mereka harus melicinkan jalan bagi pertumbuhannya. Tentu saja tidak seluruh orang dapat mengemban kedudukan yang mulia seperti itu. Untuk menjadi seorang ibu atau ayah banyak dibutuhkan hal ini di samping kematangan fisik dan mental, untuk mengatur dan mengelola keluarga serta bertindak sebagai pelindung anak-anak. Orang tua perlulah

[57] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 54-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal tanggung jawab, tehnik mendidik anak secara umum dan tanggap terhadap segala aspek kehidupan dan kejadian sehari-hari baik yang normal maupun yang tidak normal.[58]

Sedangkan anak dilahirkan dalam keluarga dengan kultur khusus. Sejak awal sekali anak memperoleh budaya itu melalui orang tua atau keluarganya. Dengan landasan itu jiwa dan fikiran anak terbentuk. Budaya anak tergantung pada cita, rasa dan selera orang tua. Jadi orang tua amat berperan dalam hal penguasaan informasi, pengetahuan umum, bahasa dan kecakapan, cara bergaul dan pola hidup, moral cinta, kasih sayang, kerja sama, simpati, kemuliaan dan kejujuran anak.

Selanjutnya dalam hal pendidikan anak, orang tua adalah harus memperhatikan pendidikan anak-anak. Justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan pada guru-guru di sekolah saja. Pendidikan keluarga harus meliputi atau bertujuan seperti yang diterangkan oleh Ali Syaifullah berikut ini :

a. Pendidikan budi pekerti

Anak diberikan dan ditanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk praktik, dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga dan tidak dalam pengertian.

---

[58] Kurniawan, *Pendidikan*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan sosial

Anak diberi kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan kebudayaan tertentu.

c. Pendidikan kenegaraan

Orang tua menanamkan kepada anak didiknya norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan prikemanusiaan.

d. Pendidikan kebiasaan yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar.

Anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.

e. Pendidikan intelektual

Anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian yang semuanya berbentuk permainan.

Program keluarga pada gilirannya harus memiliki orientasi akomodatif antara kewajiban hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat dan hidup bernegara sekaligus hidup beragama. Pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus sudah dimulai dalam rumah tangga, dimana orang tua harus sadar bahwa interaksi antara orang tua dan anak-anak berupa proses imitasi sugesti maupun transformasi akan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan arti bagi proses pembentukan kepribadian anak di hari dewasanya kelak.[59]

Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa peran orang tua dalam pendidikan, tidak hanya sebatas pada pendidikan rohani, akan tetapi juga pendidikan jasmani, misalnya dalam hal belajar anaknya. Sebagai orang tua harus menyiapkan atau memperhatikan suasana rumah tangga yang tenang dan ruang belajar anak yang memungkinkan mereka dapat nyaman untuk belajar. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Hasan Basri :

> "Suasana rumah tangga yang hiruk-pikuk dengan suara radio dan televisi yang tidak terkendali tentu sangat mengganggu ketentraman anak dalam belajar. Siapkan buku-buku dan alat-alat belajar mereka, lengkapi kamus dan alat-alat tulis serta lampu belajar yang cukup terang serta sarankan kepada mereka agar ruang belajarnya cukup bersih, terang dan tidak pengap. Di samping itu berikanlah kesempatan kepada mereka belajar dan mendalami pengetahuan yang mereka sukai (berbakat) dan berminat terhadapnya".[60]

Dalam suatu proses belajar diketahui ada satu perangkat jiwa yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah motivasi. Arti dan fungsi motivasi dalam belajar tersebut sangat berperan khususnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Motivasi adalah daya dalam diri seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Suatu proses-proses untuk menggiatkan motif-motif manjadi perbuatan atau tingkah laku

---

[59] Hasan, *Dimensi-dimensi*, 188.
[60] Basri, *Keluarga*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi timbul dan berkembang dari dua dasar utama :

1. Motivasi instrinsik

Motivasi yang timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.[61]

Motivasi itu diharapkan agar dapat menggerakkan atau menggugah seseorang akan timbul keinginan dan kemauan, untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[62] Untuk menumbuhkan gairah belajar anak-anak melalui motivasi orang tua siswa melalui berbagai cara, diantaranya dengan cara memuji, memberi penghargaan dan hukuman. Namun dalam memberi motivasi ini orang tua harus memperhatikan :

- Hendaklah dilakukan dengan cara yang bijaksana disertai rasa kasih sayang yang tulus. Kalau keduanya ini mampu dimengerti dan

[61] Hasan, *Dimensi-dimensi*, 145.
[62] Purwanto, *Psikologi*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahami serta dilakukan orang tua dengan baik, maka kemungkinan besar akan diperoleh hasil yang menggembirakan yakni dengan kondisi anak yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap belajar, sehingga timbul pada dirinya sendiri untuk belajar dengan baik dan teratur. Bila hal ini terjadi maka prestasi belajar yang diharapkan akan mudah untuk diraihnya.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari peran aktif orang tua terhadap hasil belajar siswa, terutama pada hasil belajar pendidikan agama, maka sebagaimana kami paparkan pada pembahasan terdahulu, bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi banyak faktor, baik dari siswa sendiri maupun dari luar, yang kedua-duanya juga bisa jadi kendala. Karena mereka diliputi oleh banyak kelemahan-kelemahan, sehingga tidak mau mengatasinya sendiri. Untuk itulah mereka butuh bantuan baik materi maupun mental. Bentuk materi seperti biaya pendidikan, fasilitas dan peralatan belajar dan sebagainya. Sedangkan mental seperti pemberian bimbingan dan motivasi. Mengingat keberadaan anak yang hanya beberapa jam saja berada dalam bimbingan dan pengawasan guru di sekolah, selebihnya di luar sekolah. Maka sudah barang tentu hasil belajar yang diperoleh siswa ditentukan ketika mereka belajar di luar sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yedi Kurniawan, bahwa :

> "Satu kekeliruan yang kadang dilakukan oleh orang tua adalah berfikir bahwa anak hanya perlu menghormati dirinya, sebaliknya orang tua tidak perlu menghormati anak-anaknya. Mereka pikir berbuat baik kepada anak sudah cukup. Namun karena perlakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> baik merupakan salah satu hak anak, maka menghormati kepribadiannya juga termasuk haknya, sebab hal itu membentuk kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku hidup bermasyarakat di masa mendatang".[63]

Oleh karena begitu pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya di lingkungan keluarga, sehingga banyak ahli yang mengakui, bahwa keluarga merupakan tempat utama untuk kelangsungan kehidupan agama dan umum sampai zaman modern ini. Untuk itu orang tua harus mengerti dan menyadari bahwa ditangannyalah masa depan anak-anaknya, khususnya masa depan kehidupannya lebih banyak ditentukan.

---

[63] Kurniawan, *Pendidikan*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id